

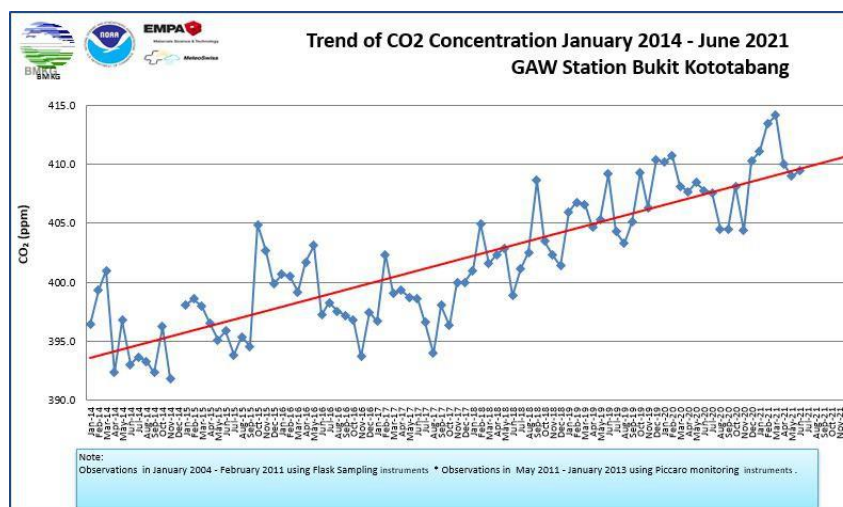
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, perubahan iklim mendapatkan perhatian yang besar sebagai isu lingkungan global, salah satunya adalah terkait emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan yang menyebabkan timbulnya pemanasan global dan berdampak pada perubahan iklim yang buruk. Emisi GRK dapat menyebabkan perubahan ekstrem yang tidak dapat dihindari pada saat ini. Salah satu aspek masalah berkelanjutan yang lebih luas yaitu adanya masalah perubahan iklim. Perubahan iklim terjadi karena meningkatnya senyawa karbon yang disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan industri (Pratiwi & Sari, 2016).

Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2019) pada tahun 2015 terjadi peningkatan emisi karbon di Indonesia yang diakibatkan oleh peristiwa kebakaran hutan dan lahan di kawasan Palangkaraya, Indonesia telah berdampak besar pada pencemaran lingkungan. Kisaran emisi karbon yang dihasilkan akibat peristiwa tersebut mencapai 1.565.579 Gg CO₂e. Sedangkan pada tahun 2018, emisi dari FOLU dan kebakaran gambut dapat ditekan menjadi 723.510 Gg CO₂e. Pada tahun 2015, Indonesia masuk ke dalam daftar 3 negara terbesar penyumbang emisi karbon dengan produksi 1,35 giga ton CO₂.



Gambar 1.1 GrafikTren Konsentrasi CO₂ Januari 2014 – Juni 2021
Sumber : BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika)

Grafik yang ditunjukkan oleh Badan Meteorologi dan Geofisika (BMKG) tentang tren konsentrasi CO₂ menunjukkan adanya kenaikan gas CO₂. Kenaikan CO₂ paling tinggi adalah pada bulan Maret 2021, yaitu mencapai 414 ppm. Gas karbon dioksida yang tinggi menyebabkan suhu permukaan bumi semakin meningkat, sehingga menimbulkan pemanasan global. Pemanasan global dan perubahan iklim yang terjadi dapat berdampak bagi fisik, kesehatan dan ekologis serta dapat mengakibatkan bencana alam atas perubahan cuaca yang ekstrem dan dapat membuat ketidakstabilan kondisi ekonomi, sosial dan politik suatu negara. Perubahan iklim secara luas diakui sebagai isu lingkungan yang sangat signifikan yang sedang dihadapi ekonomi global. Hal tersebut dianggap menjadi tantangan terbesar yang dihadapi oleh manusia.

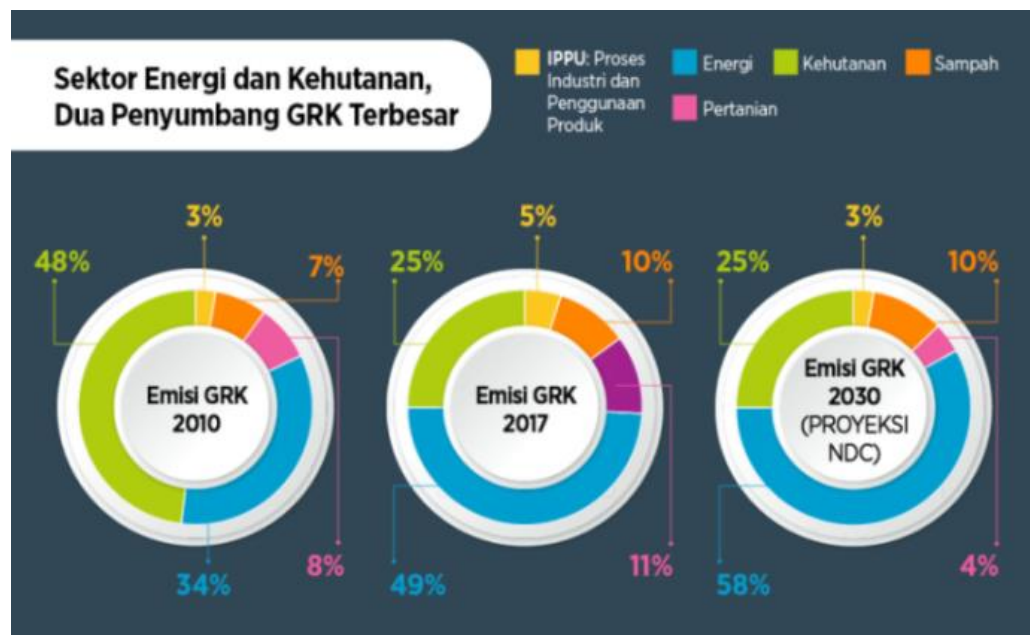
Menurut Rob Jackson (salah satu profesor Ilmu Bumi dari Universitas Stanford sekaligus Ketua *Global Carbon Project*), pada tahun 2019 emisi karbon dioksida dunia mencapai rekor tertinggi. Kadar emisi karbon dioksida pada tahun ini disebut mencapai 37 miliar ton, angka itu dipicu oleh banyaknya permintaan minyak dan gas alam. Emisi karbon global naik 0,6 persen dari data tahun 2018 yakni 2,1 persen (cnnIndonesia.com, 2019).

Terdapat kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT Millenium yang merupakan salah satu dari kasus pencemaran lingkungan oleh perusahaan yang ada di Indonesia. Limbah udara berupa kepulan asap hitam pekat yang dibuang perusahaan tersebut terbawa angin hingga ke rumah warga membuat kualitas udara melebihi baku mutu lingkungan yang mengakibatkan gangguan kesehatan. Diketahui bahwa sumber dari pencemaran udara yang dikeluarkan dari empat cerobong asap PT Millenium ini dipicu penggunaan bahan bakar batu bara (Okezone, 2018).

Dari kasus diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan juga andil dalam menyumbang emisi karbon di atmosfer yang menyebabkan pemanasan global. Pemanasan global menjadi penyebab utama perubahan iklim. Secara langsung maupun tidak langsung aktivitas perusahaan memiliki peran yang besar

dalam meningkatnya karbon dioksida yang mengakibatkan suhu bumi semakin hari semakin meningkat, sehingga dapat menyebabkan perubahan iklim. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk ikut terlibat mengatasi pemanasan global dan juga perubahan iklim, salah satunya melalui pengungkapan emisi karbon yang dihasilkan perusahaan.

Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2017) kategori sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap emisi GRK nasional adalah sektor energi (49%), diikuti oleh sektor kehutanan dan kebakaran gambut (25%), pertanian (11%), limbah (10%) dan IPPU / *industrial processes and production use* (5%). Pada tahun 2015 dan 2016 berturut-turut sektor kehutanan dan kebakaran gambut menyumbang emisi sebesar 66% dan 43%. Dengan demikian, pada tahun 2017 terjadi penurunan emisi sektor kehutanan dan kebakaran gambut yang sangat signifikan. Gambar 1.2 menunjukkan kontribusi setiap kategori dalam emisi GRK pada tahun 2017.



Gambar 1.2 Grafik Kontribusi Sektor Terhadap Emisi Nasional Tahun 2017
Sumber :Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam konferensi pers virtual pada bulan Agustus 2020 menyampaikan bahwa Indonesia telah berkomitmen untuk mengurangi 29-40% emisi karbon pada tahun 2030. Pengurangan emisi karbon

sebesar 29% tersebut berasal dari pengurangan karbon di sektor kehutanan sebesar 17,2%, sektor energi 11%, sektor limbah 0,38%, pertanian 0,31%, dan industri serta transportasi 0,1% (www.aa.com, 2020). Dalam menurunkan emisi gas rumah kaca (GRK) yang di dalamnya termasuk emisi karbon, Indonesia berupaya dengan menerapkan Protokol Kyoto dan menerbitkan UU Nomor 17 Tahun 2004 (Khoiriyah, 2017).

Selain melalui Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2004, Indonesia semakin memperkuat komitmennya dalam mengurangi emisi karbon dengan disahkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 61 Tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK), Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2011 mengenai Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.73 mengenai Pedoman Penyelenggaraan dan Pelaporan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional. Adanya penegasan melalui peraturan-peraturan ini dirasa belum cukup, karena pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) sehingga tidak semua perusahaan membuat pengungkapan mengenai jumlah emisi karbon yang dihasilkannya (Selviana, 2019).

Perusahaan diuntut untuk memberikan informasi maupun pelaporan yang harus disampaikan kepada masyarakat atau pemangku kepentingan lainnya. Hal ini didasarkan pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2004 tentang meminimalkan emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan. Pengungkapan emisi karbon merupakan bagian dari CSR (*Corporate Social Responsibility*) dalam jenis pengungkapan lingkungan (Septriyawati & Anisah, 2019). Pengungkapan emisi karbon masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) yang artinya memberikan kebebasan kepada perusahaan untuk menyampaikan informasi berhubungan dengan akuntansi dan informasi perusahaan lainnya yang dapat mendukung

perusahaan untuk mengambil kebijakan yang tertuang dalam laporan tahunan.

Pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*), hal ini menjadikan tidak semua perusahaan di industri yang dekat dengan lingkungan hidup melakukan pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon yang telah diteliti oleh beberapa peneliti di Indonesia menunjukkan angka yang relatif kecil, hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia masih sangat kecil (Amaliyah & Solikhah, 2019). Walaupun bersifat sukarela (*voluntary disclosure*), pengungkapan tentang lingkungan termasuk emisi karbon memiliki arti penting bagi suatu perusahaan. Praktik pengungkapan emisi karbon memiliki beberapa keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan yakni didapatkannya legitimasi oleh para *stakeholder*, menghindari ancaman-ancaman terutama bagi perusahaan-perusahaan yang menghasilkan gas rumah kaca seperti naiknya *operating cost*, pengurangan permintaan (*reduced demand*), risiko reputasi (*reputational risk*), proses hukum (*legal proceedings*), serta denda dan pinalti (Berthelot & Robert, 2011).

Pengungkapan emisi karbon secara sukarela akan lebih besar pada perusahaan yang intensif dalam menghasilkan emisi karbon seperti energi, transportasi, utilitas dan bahan baku berdasarkan GICS (*Global Industry Classification Standard*). Pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan yang menghasilkan karbon lebih sering akan membantu perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat yang berada disekitar perusahaan dan sebagai bentuk pertanggung jawaban perusahaan terhadap *stakeholder*. Perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon atas aktivitas operasionalnya akan membuat *stakeholder* lebih mudah dalam mengambil keputusan mengenai keadaan kinerja emisi karbon perusahaan tersebut dan laporan mengenai tingkat gas rumah kaca nantinya akan dibutuhkan oleh *stakeholder* untuk dinilai kinerja perusahaannya. Pemegang saham memiliki hak penting untuk memperoleh informasi yang benar kemudian kewajiban perusahaan untuk melakukan pelaporan dan pengungkapan secara

akurat, tepat waktu dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan merupakan hal yang ditekankan dalam konsep *good corporate governance* (Prasetyo, 2019).

Peranan komposisi dari *corporate governance* sangat diperlukan agar tetap menjaga akuntabilitas perusahaan. Peranan dari *corporate governance* mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan sesuai dengan informasi yang benar terjadi di perusahaan terkait dengan masalah lingkungan perusahaan yang berkaitan dengan emisi gas rumah kaca (GRK) dengan tujuan untuk memberikan nilai dan citra perusahaan. *Corporate governance* memastikan bahwa keputusan yang dibuat oleh mereka dalam mengelola korporasi sesuai, dengan menyediakan sarana untuk memantau aktivitas perusahaan dan pengambilan keputusan itu sendiri (Rankin et al., 2011).

Publik memberikan perhatian besar terhadap kinerja lingkungan perusahaan dan menuntut perusahaan untuk lebih peka terhadap lingkungan. Kemampuan perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang hijau dan bersih ini sesuai dengan teori legitimasi, dimana hubungan sosial antara perusahaan dengan masyarakat yang mengharuskan perusahaan mematuhi norma yang berlaku di masyarakat, salah satunya dengan menjaga lingkungan. Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia membuat suatu peringkat penghargaan kinerja lingkungan perusahaan yaitu PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) dalam pengelolaan lingkungan hidup sebagai upaya untuk melestarikan lingkungan. Kinerja lingkungan perusahaan dapat ditingkatkan dengan mengurangi dampak negatif lingkungan pada lokasi perusahaan tersebut beroperasi (Anggraeni, 2015). Pengungkapan emisi karbon di sebuah perusahaan memiliki tujuan salah satunya untuk evaluasi kinerja perusahaan dalam usaha bisnisnya terhadap lingkungan sekitar. Aktivitas bisnis di perusahaan memerlukan adanya pengawasan dan pengendalian yang efektif (Saptiwi, 2019).

Dengan adanya isu perubahan iklim dan pengurangan emisi karbon, media juga mengambil peran dalam memantau aktivitas perusahaan yang dapat berpengaruh dengan perubahan iklim dan pengurangan emisi karbon tersebut. Dengan adanya pemberitaan melalui media, *stakeholder* menjadi lebih cepat memahami mengenai lingkungan sekitar dan mengambil sikap atas berita tersebut. Media menjadi alat pengontrol aktivitas yang dilakukan perusahaan, maka perusahaan perlu mempertimbangkan keberadaan media. Perusahaan akan meminimalisir terjadinya kesalahan yang akan dibuat demi reputasi perusahaan terhadap masyarakat. Pemberitaan media dapat mempengaruhi sikap dan penilaian publik terhadap perusahaan yang selanjutnya dapat mempengaruhi penilaian dari *stakeholder*.

Pengungkapan yang terkait dengan emisi karbon dapat dijadikan sebagai jawaban atas tekanan yang diterima oleh perusahaan dan akan mendapat pengakuan dari masyarakat maupun komunitas yang berfokus akan lingkungan. Dari tekanan tersebut, maka perusahaan-perusahaan akan mengungkapkan informasi atas aktivitas operasionalnya. Perusahaan besar akan lebih terekspos oleh media, komunitas-komunitas, masyarakat, maupun pemerintah sehingga perusahaan tersebut perlu adanya bentuk nyata dalam mempertanggung jawabkan sosial maupun lingkungan agar terciptanya kepercayaan dengan mengungkapkan informasi atas aktivitas perusahaan mengenai lingkungan yang akan menjadikan salah satu upaya perusahaan dalam mewujudkan pertanggungjawaban kepada para *stakeholder* maupun masyarakat.

Penelitian dilakukan karena saat ini perusahaan mulai melakukan pengungkapan lingkungan yang berkaitan dengan emisi gas rumah kaca untuk kepentingan *stakeholder* yang mana akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Namun tidak sedikit perusahaan yang menahan pengungkapan lingkungannya karena informasi tersebut mungkin dapat merugikan dan membutuhkan biaya yang besar. Penelitian tentang pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) ini menarik untuk dilakukan karena masih banyak hasil penelitian yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu yang disebabkan oleh kondisi lingkup waktu dan objek penelitian yang digunakan. Hal ini menjadi

salah satu alasan yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengungkapan lingkungan tentang emisi karbon.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Amaliyah & Solikhah (2019) yang menemukan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon yaitu kinerja lingkungan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, umur dewan direksi dan tingkat pendidikan komisaris. Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya, peneliti menambahkan variabel independen baru yaitu *media exposure*. Pada penelitian Septriyawati & Anisah (2019) menunjukkan bahwa *media exposure* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Peneliti menggunakan data laporan tahunan atau *annual report* yang terdapat di BEI, laporan keberlanjutan atau *sustainability report* yang diakses melalui *website* perusahaan dan peringkat PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup, sedangkan sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019 karena masuk dalam kategori perusahaan yang insentif dalam menghasilkan emisi karbon.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembaliterkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon dengan judul **“Pengaruh *Media Exposure*, Kinerja Lingkungan dan *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon”**.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini tidak meluas, terarah dan sesuai dengan perumusan masalah dan latar belakang yang telah diuraikan, maka pematasan masalah perlu dilakukan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *media exposure*, kinerja lingkungan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit,

umur dewan direksi dan tingkat pendidikan komisaris.

2. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*).
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
4. Perusahaan non-keuangan yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Media Exposure* terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?
2. Apakah terdapat pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?
3. Apakah terdapat pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?
4. Apakah terdapat pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?
5. Apakah terdapat pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?
6. Apakah terdapat pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?
7. Apakah terdapat pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?
8. Apakah terdapat pengaruh Umur Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?
9. Apakah terdapat pengaruh Tingkat Pendidikan Komisaris terhadap Pengungkapan Emisi Karbon?

1.4 Tujuan Masalah

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka peneliti mengidentifikasi penelitian ini bertujuan untuk :

1. Membuktikan secara empiris mengenai pengaruh *Media Exposure* terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.
2. Membuktikan secara empiris mengenai pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.
3. Membuktikan secara empiris mengenai pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.
4. Membuktikan secara empiris mengenai pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.
5. Membuktikan secara empiris mengenai pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.
6. Membuktikan secara empiris mengenai pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.
7. Membuktikan secara empiris mengenai pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.
8. Membuktikan secara empiris mengenai pengaruh Umur Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.
9. Membuktikan secara empiris mengenai pengaruh Tingkat Pendidikan Komisaris terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan antara lain :

1. Manfaat Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu, pengembangan teori, dan pengetahuan mengenai pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*).
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman ilmu akuntansi,

khususnya yang berkaitan dengan pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*).

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam menilai perusahaan yang lebih peduli pada lingkungan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi yang tepat.

b. Bagi Manajer Perusahaan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang dilakukan dalam perusahaan dengan menganggap perlunya mengungkapkan atau melaporkan emisi karbon, membantu manajemen memahami informasi yang berkaitan dengan pengungkapan emisi karbon sebagai dasar penentu pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu pola dalam penyusunan karya ilmiah untuk memperoleh gambaran secara garis besar dari bab pertama hingga bab terakhir. Hal ini dimaksudkan agar pembaca lebih mudah memahami isi penelitian. Berikut merupakan rincian dari gambaran penulisan penelitian yang dilakukan :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang menampilkan pemikiran secara garis besar yang menjadi alasan dibuatnya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang dasar-dasar teori yang digunakan sebagai landasan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, jenis penelitian, jenis data dan sumber data, metode dalam pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengandung penjelasan tentang deskripsi analisis data dan pembahasannya dari objek penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA